

## Profesi Pustakawan dan Indikator Pengembangannya

Penyusun : Lasa Hs \*

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi mempengaruhi perkembangan profesi. Artinya semakin pesat perkembangan ilmu pengetahuan membawa perkembangan lahirnya berbagai profesi. Profesi bukan sekedar jenis pekerjaan yang biasa dilakukan sembarang orang. Suatu bidang / pekerjaan dapat dikategorikan sebagai profesi apabila memiliki ilmu pengetahuan / *knowledge*, keahlian / *skill*, kemitraan / *corporateness* dan tanggung jawab / *responsibility*.

Secara rinci suatu bidang tugas pekerjaan dapat disebut profesi apabila memenuhi syarat – syarat berikut :

### 1. Memiliki Organisasi Keahlian

Organisasi ini berfungsi untuk mengembangkan profesi atau bidang, memajukan kualitas anggota dan mengarahkan profesionalisme anggota.

Di Inggris berdiri Library Association / LA yang memiliki kewenangan kualifikasi pustakawan. Kemudian di Amerika Serikat ada organisasi American Library Association yang juga memiliki hak untuk menentukan akreditasi sekolah - sekolah perpustakaan. Di Indonesia berdiri Ikatan Pustakawan Indonesia / IPI ( baca IPEI ) yang telah memiliki andil dalam pengembangan profesi pustakawan meskipun secara organisasi belum banyak menentukan arah pendidikan pustakawan.

### 2. Memiliki Pola Pendidikan tingkat Akademik

Pendidikan pola profesi tidak cukup hanya dengan penataran, tetapi harus ada pendidikan tingkat perguruan tinggi. Sedangkan standar minimal ini untuk masing - masing profesi berbeda. Profesi guru misalnya mensyaratkan untuk memiliki minimal pendidikan D2. Kemudian profesi bidang kesehatan seperti kedokteran umum, kedokteran gigi, kedokteran hewan, dan farmasi mensyaratkan minimal pendidikan S1 bidang kesehatan itu di tambah profesi yang lainnya antara 1-2 tahun.

### 3. Berorientasi pada jasa

Profesi bergerak di bidang ilmu pengetahuan dan informasi untuk meningkatkan kehidupan intelektual masyarakat pada umumnya. Oleh karena itu pada mulanya bergerak pada bidang sosial, namun sesuai dengan tuntutan jaman sangat mungkin dapat dikembangkan pada orientasi keuntungan dalam batas - batas tertentu.

### 4. Tingkat Kemandirian

Tugas - tugas profesi pustakawan tidak harus dikerjakan di kantor atau tergantung pada pihak lain (atasan, pemakai, dan lainnya). Pustakawan dapat mengerjakan tugas - tugas kepustakawanan itu secara mandiri dimanapun (apabila mau). Pekerjaan ini misalnya menulis artikel, menulis makalah seminar, menulis buku, membuat abstrak ceramah, penyuluhan, dan lainnya. Sayangnya belum banyak pustakawan yang mampu bekerja mandiri ini karena kurang percaya diri.

Seorang profesional harus memiliki otoritas dan otonomi dalam melaksanakan tugasnya. Hal ini berarti bahwa pustakawan tidak bisa / tidak perlu diawasi, dikontrol, dan didikte oleh kliennya. Mereka harus secara mandiri / pribadi berani mengambil keputusan profesi berdasarkan ilmu pengetahuan dan pengalaman yang dimilikinya. Mereka tidak boleh tergantung kepada pengawasan / kontrol politik maupun ideologinya tertentu. Sebab seorang profesional bekerja keras dengan dasar etika profesional, *premium non nocere*, yakni bekerja atas aturan pertanggungjawaban kepada publik. Oleh karena itu para pustakawan yang profesional akan bekerja untuk pengabdian pada masyarakat / klien penuh keikhlasan, kejujuran, menjunjung tinggi norma dan bertanggung jawab kepada publik.

### 5. Memiliki Kode etik

Kode etik itu disusun untuk mengembangkan dan mengarahkan pengembangan profesi. Apabila seorang profesional melanggar etika profesi, maka sanksi akan di jatuhkan oleh organisasi profesi, misalnya dicabut ijin praktek ( bagi dokter, pengacara ) atau di copot gelarnya apabila seorang ilmuwan melanggar etika pendidikan tinggi.

Kode etik pustakawan sebagaimana tertuang dalam AD & ART IPI masih bersifat umum dan sanksi profesi tidak setegas profesi lain.

### 6. Memiliki batang tubuh ilmu pengetahuan / Body of knowledge

Ilmu perpustakaan telah berkembang yang dalam perkembangannya akan melahirkan cabang dan ranting dari pohon ilmu perpustakaan dan informasi. Cabang dan ranting itu telah dipelajari di beberapa kursus atau pendidikan formal perpustakaan. Materi itu antara lain katalogisasi, klasifikasi, sirkulasi, pendidikan pemakai. Psikologi pemakai komputer perpustakaan, manajemen perpustakaan dan lain - lainnya.

\* Pustakawan Utama UGM

### Pustakawan

Pada hakekatnya pustakawan tidak harus mereka yang berstatus sebagai pegawai negeri sipil. Tetapi tidak juga semua orang yang bekerja di perpustakaan bisa disebut pustakawan. Pustakawan adalah mereka yang memiliki pendidikan bidang perpustakaan, dokumentasi dan informasi serta melaksanakan kegiatan dengan jalan memberikan pelayanan kepada masyarakat sesuai dengan tugas lembaga induknya berdasarkan kepada ilmu perpustakaan, dokumentasi, informasi yang dimilikinya melalui pendidikan ( Kode etik perpustakaan Indonesia Bab I)

Pengertian ini sangat luas cakupannya dan dikhawatirkan akan terjadi pemerosotan kualitas lantaran tidak jelasnya batasan minimal pendidikan pustakawan. Kemudian pengertian ini dibahas dalam lokakarya Pengembangan Kurikulum dan Pelatihan Perpustakaan di Indonesia yang diselenggarakan bersama antara PB IPI, Perpustakaan Nasional RI, dan British Council di Jakarta pada tanggal 9-11 Agustus 1994 yang merumuskan Standar Profesi Pustakawan Indonesia. Dalam rumusan itu disebutkan bahwa pustakawan adalah seorang yang berijazah dalam bidang perpustakaan, dokumentasi, informasi sekurang - kurangnya tingkat pendidikan profesional atau kualifikasi setingkat yang diakui oleh Ikatan Pustakawan Indonesia dan berkarya dalam bidang perpustakaan dokumentasi dan informasi yang sesuai dengan metodologi keilmuan yang diperolehnya.

Pendidikan tingkat profesional yang dimaksud adalah pendidikan diploma sebagaimana dijelaskan dalam SK MENPAN No 132 Tahun 2002. Standar minimal ini, mungkin untuk beberapa tahun mendatang perlu ditinjau kembali. Sebab sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan kualifikasi profesi maka perlu dipikirkan standar minimal ini adalah S 1 bidang perpustakaan, dokumentasi, dan informasi.

Suatu bidang pekerjaan atau tugas sebagai profesi apabila memang diakui oleh pemerintah, masyarakat organisasi profesi. Bentuk pengakuan ini sebenarnya merupakan indikator bahwa bidang - bidang tersebut memang diperlukan oleh anggota masyarakat pada umumnya sebab pada mulanya kemunculan profesi itu untuk memberikan pelayanan kepada masyarakat. Oleh karena itu maka mereka yang bergerak di bidang profesi tertentu diharapkan mampu mengakumulasikan ilmu pengetahuan mereka dengan kepentingan masyarakat. Disamping itu mereka perlu menghayati profesinya dengan sikap intelektual. Disini seorang profesional dituntut untuk mandiri dan memiliki otoritas dalam bidangnya. Secara teori otoritas dapat diartikan sebagai

kepemilikan ilmu pengetahuan dan ketrampilan profesional dalam bidangnya. Kemudian kemandirian diartikan sebagai kemampuan mengambil keputusan profesional mandiri tanpa campur tangan pihak luar. Juga harus memiliki integritas dan tanggung jawab profesi yang tinggi. Adapun tingkat kemandirian itu dapat dirinci sebagai berikut :

1. Memiliki pendidikan atau mengikuti penataran di bidang perpustakaan, dokumentasi, dan informasi untuk melaksanakan tugas kepustakawanan dan keperustakawanan
2. Mampu memimpin diri sendiri untuk melaksanakan tugas
3. Tidak harus diperintah

Selama ini sebagian besar pustakawan kita kurang berani melangkah dan kurang berinisiatif terutama dalam inovasi, baik dalam teknologi, manajemen, produktivitas, dan pemikiran-pemikiran ke depan. Selama ini dalam melaksanakan aktivitas masih menunggu perintah atasan, cenderung mengikuti irama rutinitas kerja, dan enggan berubah.

4. Tidak diatur oleh pejabat fungsional lain maupun pejabat struktural
5. Dalam bekerja selalu menggunakan ilmu pengetahuan dan disiplin ilmu yang mereka miliki dan tidak tergantung atasan
6. Dinamis, yakni sikap yang selalu mengikuti perkembangan dan tuntutan profesi serta mampu menggunakan teknologi informasi mutakhir dalam memberikan pelayanan informasi kepada pemakai
7. Mampu menyelaraskan diri dengan perkembangan sosial dan fenomena yang terjadi dalam masyarakat (Soekarman, 1995)
8. Mampu mencari peluang untuk pengembangan diri dan profesi
9. Berusaha menciptakan tantangan dan berusaha mengatasinya
10. Memiliki pandangan ke depan
11. Mampu menjalin kerjasama dengan pihak-pihak lain diluar profesi pustakawan dan perpustakaan.

Seorang profesional tidak akan pernah dikenal dan kurang manfaat kepada masyarakat secara luas apabila hanya berkutut diantara empat dinding ruang kerjanya itu. Mereka akan terpinggirkan secara cepat atau perlahan apabila tidak mau berkolaborasi dengan profesi lain seperti wartawan, peneliti, penulis, dosen, dan lainnya. Oleh karena itu dalam pengembangan profesi hanya ada dua pilihan yakni *publish / muncul* atau *perish / binasa*.

Sebenarnya banyak peluang bagi pustakawan untuk melaksanakan pekerjaan, bidang, tugas kemandirian yang terkait dengan profesi pustakawan. Bidang-bidang itu selama ini kurang mendapat perhatian karena kurangnya pengetahuan dan kurangnya keberanian untuk melangkah. Bidang-bidang yang dapat dilakukan secara mandiri itu antara lain penulisan bibliografi, pengindekan, meresensi, penulisan buku teks, penulisan kamus, penyusunan ensiklopedi, penyusunan abstrak, penulisan artikel, konsultasi, penerjemahan, melakukan penelitian dan lainnya.

Ketidakmampuan dan ketakutan ini memang tidak bisa serta merta dipisahkan, karena memang dalam sistem pendidikan dan penataran perpustakaan selama ini masih berkuat pada masalah pengolahan dan pelayanan. Maka tidak heran kalau lulusan perpustakaan hanya pintar mengolah dan menyajikan. Demikian pula dalam berbagai seminar hanya masalah status pustakawan, pelayanan, teknologi informasi, dan pengolahan yang sering muncul. Kiranya perlu penambahan mata kuliah profesional dan kemandirian seperti kewirausahaan, manajemen, kepemimpinan, kepribadian, psikologi, komunikasi, kepenulisan, penelitian, dan lainnya.

### Penutup

Tumbuh dan perkembangan profesi merupakan tuntutan masyarakat yang dinamis. Maka perkembangan satu profesi dengan profesi lain tidak sama karena perbedaan tingkat kebutuhan masyarakat kepada masing-masing profesi. Oleh karena itu ada profesi yang berkembang pesat dan ada pula profesi yang jalan di tempat.

Grand Desain .....

Sambungan hal. 26

8. Menyediakan saran akses internet minimal 20 unit.

### SUMBER DAYA MANUSIA

Orang-orang yang ditempatkan/ditugaskan di perpustakaan semestinya adalah orang-orang yang cerdas, berwawasan luas, dan punya minat untuk memberikan layanan kepada publik, dan bukan orang buangan seperti selama ini banyak dibicarakan orang.

Esistensi sebuah perpustakaan akan nampak memiliki kopetensi yang memadai apabila :

- a. Para pejabat strukturalnya memiliki kopetensi dasar minimal sebagai berikut :

No.	Pejabat	S3 Perp	S2 Perp	S1 Perp	Dipl Perp	Diklat Teknis Perp.	S1 / S2 bid. lain
1.	Eselon II		V				V
2.	Eselon III			V			V
3.	Eselon IV				V	V	V